

# DETERMINASI DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN

## DETERMINAN IN FRAUD DETECTION

**Surtikanti Surtikanti**

Universitas Komputer Indonesia  
[surtikanti@email.unikom.ac.id](mailto:surtikanti@email.unikom.ac.id)

**Joko Supriyanto**

Universitas Pakuan Bogor  
[joko.supriyanto@unpak.ac.id](mailto:joko.supriyanto@unpak.ac.id)

**Nanang Suryana**

Universitas Telkom  
[nanangsuryana@telkomuniversity.ac.id](mailto:nanangsuryana@telkomuniversity.ac.id)

**Raihan Muhammad Azbi**

Universitas Komputer Indonesia  
[raihan.21118085@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:raihan.21118085@mahasiswa.unikom.ac.id)

### Abstract

*This study aims to find out how the factors possessed by an internal auditor are professional skepticism, independence and competence in fraud detection. The research method used is a quantitative research method with a descriptive approach and verifiative analysis. The population in this study are 139 auditors who works in the 13 public accounting firms in Bandung. The sample used in this study amounted to 40 auditors with sample collecting techniques using the non-probability sampling technique with the method used purposive sampling which means the sampling technique is based on certain criteria. Data analysis methods in the study use linear regression, determinations, correlation coefficients, and hypothesis testing with the help of SPSS 23.0. The results show that Professional Skepticism, Independence and Competency have a significant effect on Fraud Detection. Which means that professional skepticism, independence possessed by an internal auditor and auditor competence in conducting financial audits are very meaningful in detecting fraud.*

**Keywords: Professional Skepticism, Independence, Competence, Fraud Detection**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang dimiliki seorang akuntan publik yaitu professional skepticism, independensi dan kompetensi dalam pendeteksian kecurangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif serta analisis verifikatif. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 139 auditor yang bekerja pada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 40 auditor dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Non-Probability Sampling dengan metode yang digunakan Purposive Sampling yang berarti teknik pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda, Koefisien Determinasi, Koefisien Korelasi, dan Pengujian hipotesis yang pengujiannya dilakukan dengan bantuan software SPSS 23.0. Hasil menunjukkan bahwa Professional Skepticism, Independensi dan Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Yang artinya sikap professional skepticism, independensi

yang dimiliki seorang akuntan publik serta kompetensi akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan keuangan sangat berarti dalam mendeteksi adanya kecurangan.

**Kata kunci: Professional Skepticism, Independensi, Kompetensi, Pendeteksian Kecurangan**

## I. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya perusahaan-perusahaan *go public* membuat persaingan antar perusahaan meningkat untuk dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya, akan tetapi tidak jarang ditemukan para pengelola bisnis yang melakukan kecurangan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. *Fraud* adalah berbagai macam cara yang direncanakan dan dilakukan baik secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan dengan sengaja guna memperoleh keuntungan pribadi ataupun organisasi yang dilakukan dengan melanggar ketentuan yang berlaku sehingga merugikan bagi pihak lain (Larasati dan Surtikanti.S, 2017).

Perilaku *fraud* biasanya dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen suatu perusahaan, pihak yang berperan aktif didalam *governance* sebuah perusahaan, karyawan perusahaan ataupun pihak ketiga yang melakukan tindakan yang merugikan pihak lain seperti melakukan penipuan yang bertujuan guna mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak adil atau *illegal* (Anggriawan,E.,2014).

Maka dari itu, seorang akuntan publik diperlukan untuk dapat melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dan mendeteksi adanya indikasi suatu kecurangan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan guna menilai kewajaran atau kelayakan penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, adapun kelayakan dan kewajaran ini mengacu kepada kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku (Arens,2015:168).

Akan tetapi pada faktanya, masih banyak terjadi kasus-kasus dalam beberapa tahun kebelakang yang menunjukkan adanya kegagalan auditor dalam pendeteksian kecurangan yang berdampak bagi masyarakat khususnya pada lingkup bisnis. Pada tahun 2018 terdapat auditor yang gagal dalam mendeteksi adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh PT.SNP Finance yang mana hal ini terjadi karena pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor tersebut tidak sampai ke dokumen dasar. Hal tersebut dapat terjadi karena rendahnya *professional skepticism* yang dimiliki oleh auditor tersebut dan kurangnya penilaian kritis yang dilakukan oleh auditor tersebut terhadap bukti audit (Chandra Gian Asmara, 2018). Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kesalahan, dan melakukan penilaian kritis atas bukti audit (Arens *et al*, 2015:41).

Adapun fenomena yang berkaitan dengan independensi dan kompetensi terjadi pada tahun 2018, yaitu adanya kegagalan auditor dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh PT.Garuda Indonesia sehingga dapat lolos dari pengauditan. Hal tersebut terjadi karena auditor melakukan 3 hal pelanggaran, yaitu belum secara tepat menilai substansi transaksi, belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit dan tepat untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi, dan tidak mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan (Yohana Artha Uly, 2018).

Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan bahwa seorang auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan publik karena auditor dipercaya menggunakan kejujurannya dalam mempertimbangkan fakta-fakta serta tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan auditnya (Sofie & Nugroho, 2018). Selain itu hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan bahwa dengan kompetensi, seorang auditor dapat bekerja secara objektif, sistematis, cermat dan seksama sehingga dapat mengurangi terjadi kegagalan auditor dalam pendeteksian kecurangan (Wibowo, 2016:324).

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi dalam pendeteksian kecurangan.

## II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

### Professional Skepticism

Theodorus M.Tuanakotta (2019:286) mendefinisikan Professional Skepticism adalah sikap, kecenderungan dan kebiasaan (*attitude*) dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*a questioning mind*), waspada (*being alert*) terhadap kondisi ataupun keadaan yang mengindikasikan sesuatu yang diselidiki atau diperiksanya, dan melakukan penilaian yang mendalam (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit.

Adapun indikator Professional Skepticism menurut Theodorus M.Tuanakotta (2019:286) adalah sebagai berikut :

- 1) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
- 2) *Being alert* (bersikap waspada)
- 3) *Critical Assesment* (penilaian kritis)

### Independensi

Sukrisno Agoes (2017:72) mengungkapkan Independensi berarti seorang auditor tidak dapat dipengaruhi dan tidak memihak kepada siapapun, terbebas dari benturan kepentingan siapapun dan melaksanakan pemeriksaan audit secara objektif.

Adapun indikator Independensi menurut Sukrisno Agoes (2017:72) adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak dipengaruhi
- 2) Tidak memihak
- 3) Bebas dari benturan kepentingan
- 4) Objektif dalam pemeriksaan

### Kompetensi

Cris Kustandi (2018:80) mendefinisikan Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang baik berupa pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya.

Adapun indikator Kompetensi menurut Cris Kustandi (2018:80) adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan
- 2) Keterampilan/Keahlian (*skill*)
- 3) Sikap Perilaku (*attitude*)

### Pendeteksian Kecurangan

Karyono (2016:91) mengungkapkan pendeteksian *fraud* adalah suatu tindakan yang dilakukan guna mengetahui apakah *fraud* benar terjadi, siapa pelakunya, korbannya dan penyebab terjadinya, adapun kunci pada pendeteksian *fraud* adalah untuk melihat adanya kesalahan dan ketidakberesan.

Indikator Pendeteksian Kecurangan menurut Karyono (2016:91) adalah sebagai berikut :

- 1) Pengujian pengendalian *intern*
- 2) Dengan audit keuangan dan operasional
- 3) Pengumpulan data intelijen
- 4) Penggunaan prinsip pengecualian (*exception*)
- 5) Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam hal kinerja operasi

### Hipotesis

- H<sub>1</sub>: Faktor Professional Skepticism dalam Pendeteksian Kecurangan.  
H<sub>2</sub>: Faktor Independensi dalam Pendeteksian Kecurangan.  
H<sub>3</sub>: Faktor Kompetensi dalam Pendeteksian Kecurangan.

## III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif serta analisis verifikatif.

Adapun objek dalam penelitian ini yaitu auditor senior, manajer, dan partner yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Sumber data pada penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari hasil tanggapan kuesioner berskala ordinal dengan tipe pernyataan skala likert yang telah disebar kepada 13 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Selain melakukan penyebaran angket kuesioner, teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan yang berasal dari buku ataupun jurnal terkait dengan topik penelitian. Adapun sampel yang diperoleh berjumlah 40 responden yang terdiri dari auditor senior, manajer dan partner yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

Metode uji data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Setelah melakukan kedua pengujian tersebut, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis verifikatif yang meliputi uji asumsi klasik yang terbagi menjadi 3, yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, dan uji heterokedastisitas. Setelah itu dilakukan uji regresi linear berganda, analisis korelasi parsial, analisis koefisien determinasi parsial, dan uji hipotesis secara parsial (uji t).

Adapun alat bantu yang digunakan dalam pengolahan dan pengujian data menggunakan *software* SPSS (*Statistical Product and Services Solution*) versi 23.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Pengujian data yang pertama, nilai validitas instrument butir kuesioner, syarat minimum butir instrument valid bila nilai indeks validitasnya  $\geq 0,3$ . Seluruh pernyataan instrument pada factor-faktor yang mempengaruhi dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) yang digunakan dinyatakan valid.

Hasil Pengujian reliabilitas pada instrument penelitian dihitung menggunakan *Croanbach's Alpha*, karena pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert. Hasil uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Croanbach's Alpha*  $> 0,7$ . Semua Instrumen  $> 0,7$  maka menunjukkan semua instrument reliable.

Nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dimana angka tersebut lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi secara normal.

**Tabel. 1**  
**Koefisien Korelasi antara Faktor Professional Skepticism Dalam Pendeteksian Kecurangan**  
**Correlations**

		Professional Skepticism	Pendeteksian Kecurangan
Professional Skepticism	Pearson Correlation	1	.425**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	40	40
Pendeteksian Kecurangan	Pearson Correlation	.425**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 1, hasil output dari pengolahan data diatas diperoleh nilai koefisien korelasi untuk faktor Professional Skepticism dalam Pendeteksian Kecurangan

sebesar 0,425. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang positif antara factor Professional Skepticism dalam Pendeteksian Kecurangan.

**Tabel 2**  
**Koefisien Korelasi antara Faktor Independensi Dalam Pendeteksian Kecurangan**  
**Correlations**

		Independensi	Pendeteksian Kecurangan
Independensi	Pearson Correlation	1	.501**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	40	40
Pendeteksian Kecurangan	Pearson Correlation	.501**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 2, hasil output dari pengolahan data diatas diperoleh nilai koefisien korelasi untuk faktor Independensi dalam Pendeteksian Kecurangan sebesar 0,501 yang mana hasil tersebut termasuk kedalam skor interval antara 0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang positif antara Independensi dengan Pendeteksian Kecurangan.

**Tabel 3**  
**Koefisien Korelasi antara Faktor Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**  
**Correlations**

		Kompetensi	Pendeteksian Kecurangan
Kompetensi	Pearson Correlation	1	.423**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	40	40
Pendeteksian Kecurangan	Pearson Correlation	.423**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 3, hasil output dari pengolahan data diatas diperoleh nilai koefisien korelasi untuk faktor Kompetensi dalam Pendeteksian Kecurangan sebesar 0,423 yang mana hasil tersebut termasuk kedalam skor interval antara 0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang positif antara Kompetensi dengan Pendeteksian Kecurangan.

**Tabel 4.**  
**Koefisien Determinasi Professional Skepticism Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.425 <sup>a</sup>	.180	.159	3.063059

a. Predictors: (Constant), Professional Skepticism

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4 maka diperoleh besarnya determinasi faktor Professional Skepticism Terhadap Pendeteksian Kecurangan 18,06%. Artinya bahwa besar pengaruh variabel Professional Skepticism dalam Pendeteksian Kecurangan yaitu sebesar 18,06%, sedangkan sisanya sebesar 81,94% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan selain sikap professional skepticism ada banyak faktor lain yang memberikan kontribusi dalam pendeteksian kecurangan.

**Tabel 5**  
**Koefisien Determinasi Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 <sup>a</sup>	.251	.232	2.927378

a. Predictors: (Constant), Independensi

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 5, maka diperoleh besarnya determinasi faktor Independensi dalam Pendeteksian Kecurangan 25,1%. Artinya bahwa besar pengaruh variabel Independensi dalam Pendeteksian Kecurangan yaitu sebesar 25,1%, sedangkan sisanya sebesar 74,9% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Yang

**Tabel 6**  
**Koefisien Determinasi Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 <sup>a</sup>	.179	.157	3.065890

a. Predictors: (Constant), Kompetensi

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 6, besarnya faktor Kompetensi Dalam Pendeteksian Kecurangan 17,89%.

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor didalam penelitian ini, yaitu Faktor Professional Skepticism, Independensi, dan Kompetensi dalam mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan.

**Tabel 17**  
**Koefisien Uji Hipotesis Professional Skepticism, Independensi dan Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.275	2.602		.106	.916
	Professional Skepticism	.283	.138	.285	2.043	.048
	Independensi	.364	.177	.300	2.060	.047
	Kompetensi	.510	.217	.315	2.347	.025

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS (2022)

## Pembahasan

### Faktor Professional Skepticism Dalam Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis memberikan hasil menolak Ho dan menerima Ha yang berarti Professional Skepticism memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor harus bisa bersikap professional skepticism dalam menjalankan kewajibannya sehingga apabila ada kecurangan maka akan dapat cepat dideteksi. Hasil ini menerima teori yang disampaikan oleh Arens et al, (2015:41) yang menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kesalahan, dan melakukan penilaian kritis atas bukti audit.

Besar kontribusi faktor professional skepticism dalam pendeteksian kecurangan sebesar 18,06% yang berarti professional skepticism memberikan pengaruh sebesar 18,06% terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan sisanya sebesar 81,94% merupakan kontribusi yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti integritas auditor, kode etik auditor, dan *due professional care*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Linda Indrawati, Dwi Cahyono dan Astrid Maharani (2019) yang memperoleh hasil bahwa variabel professional skepticism berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, melalui indikator *critical assessment* yang mana semakin auditor menerapkan *critical assessment* maka akan lebih besar untuk menemukan adanya tindakan kecurangan dan akan menghasilkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipercaya oleh publik.

### Faktor Independensi Dalam Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan menolak Ho dan menerima Ha yang berarti Independensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akuntan publik saat tidak memihak, tidak dapat dipengaruhi, bebas dari benturan

kepentingan dan objektif dalam pemeriksaan maka kecurangan akan dapat dideteksi. Hasil ini menerima teori yang disampaikan oleh Mulyadi (2013:27) yang menyatakan bahwa auditor diharuskan untuk memiliki sikap independennya dari setiap kewajiban atau dari pemilik kepentingan pada perusahaan yang diauditnya, sehingga auditor mampu untuk mendeteksi adanya indikasi/tindak kecurangan pada perusahaan yang diauditnya tersebut. Selain itu, auditor diharuskan pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap independensi yang dimiliki seorang auditor.

Besar kontribusi independensi dalam pendeteksian kecurangan sebesar 25,1% yang berarti independensi memberikan pengaruh sebesar 25,1% terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan sisanya sebesar 74,9% merupakan kontribusi yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti integritas auditor, kode etik auditor, dan *due professional care*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan dan Alfiati Silfi (2019) yang menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, melalui indikator objektif dalam pemeriksaan yang mana semakin auditor objektif dalam pemeriksaannya maka akan semakin meningkatkan terhadap pengungkapan dalam pendeteksian adanya tindak kecurangan.

#### **Faktor Kompetensi Dalam Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti Kompetensi memberikan pengaruh yang signifikan dalam Pendeteksian Kecurangan. Adapun perolehan nilai korelasi antara Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan semakin baik pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki seorang auditor internal maka akan semakin baik pula dalam pendeteksian kecurangan. Hasil ini menerima teori yang disampaikan oleh Wibowo (2016:324) yang menyatakan bahwa dengan kompetensi, seorang auditor dapat bekerja secara objektif, sistematis, cermat dan seksama sehingga dapat mengurangi terjadi kegagalan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Besarnya factor kompetensi dalam pendeteksian kecurangan sebesar 17,89% yang berarti kompetensi memberikan pengaruh sebesar 17,89% terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan sisanya sebesar 82,11% merupakan kontribusi yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti integritas auditor, kode etik auditor, dan *due professional care*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yarry dan Surtikanti.S (2019) yang menunjukkan secara parsial bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, melalui indikator pengetahuan yang mana semakin auditor memiliki pengetahuan yang luas terkait pencatatan dan pengakuan akuntansi maka akan semakin meningkatkan kemampuannya terhadap pengungkapan dalam pendeteksian adanya tindak kecurangan.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang harus dimiliki seorang auditor dalam pendeteksian kecurangan yang terdiri dari sikap professional scepticism, independensi dan kompetensi. Hal ini menjelaskan bahwa seorang auditor



harus memiliki sikap professional scepticism dalam bertindak, independen dalam menyelesaikan kasus yang dikerjakan dan memiliki kompetensi dalam kasus yang ditangani maka kecurangan dapat dideteksi oleh seorang akuntan publik dengan baik.

#### **Saran**

Agar masalah kasus kecurangan tidak terjadi kembali hendaknya PPAJP memberikan syarat agar kantor akuntan publik selalu melakukan evaluasi terkait kemampuan dalam critical assessment disikap professional scepticism auditornya, memiliki kemampuan independen yang objectik dalam pemeriksaan dan memberikan pelatihan untuk menambah pengetahuan dalam meningkatkan kompetensinya yang harus dimiliki auditor yang tergabung dalam kantor akuntan publiknya.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Sukrisno. 2017. "Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik". Jilid 1, Edisi 5, Jakarta: Salemba empat.
- Arens A. Alvin, Randal J. Elder dan Marks S. Beasley. 2015. Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi. Jilid 1. Edisi Lima Belas-Jakarta. Erlangga.
- Anggriawan, E.F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). Jurnal Nominal, 3 (2), 101-116.
- Chandra Gian Asmara. 2018. "Kasus SNP Finance, Kemenkeu : Sanksi untuk KAP sudah diteken". Artikel online melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180821100751-17-29513/kasus-snp-finance-kemenkeu-sanksi-untuk-kap-sudah-diteken>
- Cris Kustandi. 2019. Audit Internal Sektor Publik. Jakarta. Salemba Empat.
- Karyono. 2016. *Forensic Fraud*. Yogyakarta ; Penerbit ANDI.
- Larasati, Yarry Septia dan Surtikanti.S 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud* Di Dalam Proses Pengadaan Barang Dan Jasa (Riset Empiris Pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan Dan Perikanan).JAFTA. Vol.1 No.1.
- Sofie, dan Nanda Afriandi Nugroho. 2018. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol.5 No.1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV
- Surtikanti Surtikanti, Yarry Septia Larasati. 2019. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud di Dalam Proses Pengadaan Barang dan Jasa (Riset Empiris pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan)
- Tuanakotta, Theodorus M. 2019. Audit Internal Berbasis Risiko. Salemba Empat, Jakarta.Wibowo, 2016. Manajemen Kinerja, Edisi Kelima, PT.Raja grafindo Persada Jakarta-14240.

Yohana Artha Uly. 2019. "Kasus Garuda, Pembekuan Izin Auditor Laporan Keuangan Berlaku 27 Juli 2019". Artikel online melalui <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072154/kasus-garuda-pembekuan-izin-auditor-laporan-keuangan-berlaku-27-juli-2019>